

PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI GUNUNGSARI

Abdul Qodar Khoiry¹⁾, Ernia Duwi Saputri²⁾, Anis Umi Khoirotun Nisa³⁾

¹Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro

Email : abdulqodarkhoiry@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro

Email: ernia2saputri@gmail.com

³Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA, IKIP PGRI Bojonegoro

Email: anis.umikipgribojonegoro@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by Education is a forum to shape the personality and morals of a nation and state. Every citizen has the same right to get an education, but there is a low view of children with special needs that often experience discrimination. Based on this, the teacher has a major role in shaping the personality of students by instilling Pancasila values through real activities with the aim of inclusive education. The purpose of inclusive education is to provide opportunities for all students with physical, emotional, mental and social disabilities.

This study aims to determine how the role of teachers in instilling Pancasila values in students with special needs at the Gunungsari State Special School. This research uses descriptive qualitative research method. The informants in this study were the instructors of class teachers and representatives of SLB students, totaling 3 people. The data collection used in this study were interviews, documentation, and Angket. To maintain the validity of the data, data triangulation activities were carried out. Data analysis activities start from the data reduction stage, display data, and draw conclusions.

Based on the results of the analysis with these data, the following conclusions are obtained. In learning, the teacher provides examples that are often encountered in everyday life so that students can understand the values of Pancasila and be able to apply them in everyday life in dealing with problems that arise both at school, in the family or in the community.

Keywords: *teacher, Pancasila values, special needs*

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk kepribadian dan moral suatu bangsa dan negara. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, namun adanya pandangan rendah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami diskriminasi. Berdasarkan hal tersebut guru memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai pancasila melalui kegiatan-kegiatan nyata dengan sasaran pendidikan inklusi. Tujuan pendidikan inklusi adalah adanya kesempatan kepada semua peserta didik dengan keadaan kelainan fisik, emisional, mental, dan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan perwakilan siswa SLB yang berjumlah 3 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan angket. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan kegiatan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap reduksi data, display data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dengan data tersebut, diperoleh kesimpulan hasil sebagai berikut. Dalam pembelajaran, guru memberikan contoh yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai pancasila dan mampu menerapkan dalam kehidupan

sehari-hari dalam menghadapi permasalahan yang timbul baik di sekolah, di keluarga ataupun di masyarakat.

Kata kunci : guru, nilai-nilai Pancasila, kebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan sesungguhnya merupakan salah satu bentuk usaha yang sangat mendasar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat utama untuk memajukan sumber daya manusia suatu bangsa dan Negara, sebagaimana tercantum dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) yang terdapat pada Bab II pasal 3 menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan atau cita-cita yang tidak hanya untuk membentuk manusia dengan pemikiran dan pengetahuan yang tinggi namun juga ingin membentuk kepribadian dan moral manusia sehingga mempunyai seperangkat sifat dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk memajukan sumber daya manusia.

Anak berkebutuhan khusus merupakan bahasa yang ditujukan untuk menyebut anak dengan keadaan kekurangan atau kelebihan dalam berbagai masalah fisik, intelektual, atau pun emosional. Menurut Jamila K. A. Muhammad (2008 : 37) mengatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik.

Masih cenderung tingkat kesadaran masyarakat umum atas pandangan negatif terhadap anak dengan kelebihan atau keterbatasan. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapat perlakuan yang

sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

Begitu juga dengan Pendidikan nilai-nilai Pancasila yang sudah sepatutnya menjadi pengetahuan dasar bagi anak yang memiliki kemampuan normal maupun bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Karena, Pancasila merupakan salah satu pedoman bangsa Indonesia sebagai dasar dan ideologi negara yang menjadi kesepakatan para pendiri negara ketika negara Indonesia didirikan. Menurut Hamid Darmadi (2014: 215), pengamalan Pancasila yang ditetapkan berdasarkan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 tentang pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila, yaitu: 1. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamadan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. 2. Hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. 3. Saling menghormati dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. 4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Peran penting guru yang merupakan sebagai tenaga pendidik pada lembaga pendidikan dasar dan menengah dalam pendidikan sangatlah jelas sehingga dapat dikatakan bahwa posisi guru tidak dapat digantikan siapapun. Dalam sebuah pengantar untuk suatu buku, Mulyasa (2010:35) mengemukakan "semua orang yakin bahwa guru memiliki peran andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya secara optimal". Pernyataan tersebut menyatakan bahwa guru merupakan bagian yang sangat penting bagi proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pembelajaran dimasyarakat apalagi disekolah.

Sekolah Luar Biasa Negeri Gunungsari adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal di Bojonegoro. Pendidikan formal ini merupakan

bagian dari pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.

Rumusan Masalah, Bagaimana Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Gunungsari. Dengan tujuan, Untuk mengetahui Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Gunungsari.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di SLB Negeri Gunungsari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro pada bulan Juni 2021 sampai selesai.

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni menyangkut tentang keadaan yang ada di lapangan yang akan diteliti, diamati dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan data data tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam serta perilaku yang diamati. Lexy J. Moleong, (2015: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Responden dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan dan responden yaitu:

1. Responden dalam penelitian ini adalah guru di SLB Negeri Gunungsari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 2 orang.
2. Informan dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 3 orang.

Sumber Data

Menurut (Wiratna Sujarwean, 2014: 73) sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Sedangkan menurut Lofland dalam (Lexy J. Moleong, 2015: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Menurut sumber datanya penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu: Data Primer dan Data Sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Dokumentasi, dan Angket.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (Sugiono 2015: 338) dengan tiga komponen yaitu: Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam lingkungan SLB Negeri Gunungsari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro memiliki peran yang sangat penting di dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila kepada Siswa, mengingat bahwa

guru adalah sebagai orang tua kedua bagi peserta didik untuk mendidik dan membimbingnya. Guru memiliki peran dalam proses pembelajaran sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih.

Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan keahlian dalam dunia pendidikan. Sehingga guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswanya secara sempurna meliputi pendidikan jasmani, rohani, akal, dan perilaku. Dalam hal ini peran guru tidak hanya mendidik saja akan tetapi juga harus mampu untuk membimbing para siswa agar mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik sangat membutuhkan guru untuk mengajar dan mendidiknya, memberi penjelasan dan pengarahan sehingga peserta didik yang awalnya belum tahu maka akan menjadi tahu dan yang awalnya sudah tahu maka akan menjadi lebih tahu mana perbuatan yang baik dan buruk.

Peran guru dalam mengajar dan mendidik pada peserta didik sangatlah penting, karena dimana guru memberikan pelajaran dan disitupun guru juga mendidik peserta didik untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas sesuai dengan apa yang guru lakukan sehari-hari secara tidak langsung akan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadikan kepribadian siswa lebih baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sesuai dengan pendapat Daryanto, (2011) keberhasilan guru atau peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem kegiatan yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Dengan demikian, peserta didik diharapkan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptanya

generasi bangsa yang religius, cerdas dan bermoral.

Dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, guru membuat kegiatan rutin. Baik didalam maupun diluar kelas dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, serta agar mampu memperkuat daya ingat siswa melalui keterbiasaan. Jadi siswa dilatih untuk memiliki kebiasaan sesuai nilai-nilai Pancasila dengan cara guru memberikan sebuah kegiatan rutin agar para siswa merasa bahwa kegiatan tersebut adalah sebuah kebiasaan yang melekat pada hati mereka untuk dilaksanakan sehari-hari. Seperti melaksanakan do'a sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran, sholat berjama'ah, dan melaksanakan jum'at bersih yaitu kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah secara bersama sama setiap hari jum'at pagi untuk menciptakan lingkungan yang bersih, asri, sejuk, dan nyaman untuk dipandang. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

Penanaman nilai-nilai Pancasila ini sangat berperan bagi kehidupan peserta didik dalam menjalankan hal-hal positif sesuai nilai-nilai Pancasila yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, Pancasila memiliki banyak sekali nilai-nilainya namun pada Sekolah Luar Biasa Negeri Gunungsari guru akan mengajarkan beberapa nilai Pancasila yang dinilai sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan peserta didik. Karena guru akan menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pada peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus. Adapun beberapa nilai Pancasila yang sangat dominan untuk diajarkan kepada peserta didik di SLB Negeri Gunungsari adalah nilai religius dan nilai sosial. Anak berkebutuhan khusus dikarenakan memiliki keterbatasan maka ia sangat membutuhkan pelajaran atau ilmu bagaimana untuk memahami dan melaksanakan kedua nilai tersebut. Dengan

demikian diharapkan para peserta didik nantinya akan mampu menjadi pribadi yang baik, mengetahui bagaimana hubungan antara dirinya dengan tuhan nya dan juga mereka akan mampu melakukan hubungan sosial yang baik antara dia dengan orang lain. Karena sejatinya manusia adalah mahluk sosial maka mereka dituntut untuk mampu menerapkan bagaimana cara hidup bersosial yang baik dengan masyarakat. Dengan demikian mereka akan diterima di lingkungan masyarakat dengan baik.

Guru memberikan arahan yang berkaitan dengan hal-hal yang positif sesuai dengan penanaman nilai-nilai pancasila, supaya siswa mampu menerapkannya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga ia akan diterima di lingkungan masyarakat. Adapun hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar nilai-nilai pancasila atau berbuat salah itu merupakan upaya untuk mendidik dan mengingatkan pada siswa agar belajar dari sebuah kesalahan sehingga tidak mereka ulangi kembali dikemudian hari. Namun sangsi untuk mereka bukanlah sangsi berbentuk hukuman fisik, melainkan sangsi yang bersifat edukasi atau mendidik contohnya seperti ketika ada siswa yang berbuat gaduh pada saat kegiatan sholat berjamaah, maka yang akan dilakukan oleh guru adalah selain teguran dan pengertian juga akan ada sangsi yang berupa hukuman seperti contoh siswa disuruh mengulangi kegiatan sholat kembali dengan didampingi oleh guru, ataupun disuruh mengucapkan lafat takbiratul ikhram dengan disertai gerakannya dengan berulang kali, ada juga dengan membaca surat-surat pendek atau do'a sehari-hari.

Suatu bentuk usaha guru dalam penanaman nilai-nilai pancasila pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Gunungsari Kabupaten Bojonegoro adalah dengan memanfaatkan saat jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran yang sekiranya bisa dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila pada siswa agar bisa

memberikan contoh kepada peserta didik sehingga akan selalu melaksanakan nilai-nilai pancasila.

Dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Gunungsari Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa guru harus mengarahkan, memberikan contoh yang baik pada peserta didik, dikarenakan guru sebagai suri tauladan di sekolah. Jadi guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik, seperti datang 30 menit sebelum bel masuk berbunyi, berkata jujur, sopan santun, saling menghargai, saling menghormati, rajin beribadah, dll.

Para siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami nilai-nilai pancasila yang diajarkan oleh guru. Dikarenakan guru menggunakan metode yang bagus yaitu menggunakan pemahaman materi dan juga melaksanakan praktik secara langsung. Guru akan menerapkan bagaimana cara yang akan memudahkan para siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk memahami apa yang akan guru sampaikan. Sehingga dengan memilih cara yang tepat maka akan tercapai tujuan pembelajaran yaitu penanaman nilai-nilai pancasila. Selain itu guru juga membutuhkan beberapa alat yang diperlukan untuk mempermudah siswa memahami sebuah materi. Semua perlengkapan sudah disediakan oleh sekolah. Seperti LCD Proyektor, gambar-gambar, benda-benda, dan berupa Vidio yang mencakup materi pembelajaran. Dikarenakan para anak berkebutuhan khusus akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami ketika proses pembelajaran menggunakan media semacam itu, sehingga mereka akan lebih fokus dan tertarik dengan metode pembelajaran yang semacam itu.

Para siswa telah menerapkan nilai-nilai pancasila sesuai dengan ketuhanan yang maha esa yang terdiri saling menghormati antar sesama, toleransi, dan menjaga keharmonisan untuk terciptanya kerukunan

hidup, serta beribada sesuai agamanya masing-masing tanpa saling mengganggu.

Faktor pendorong penanaman nilai-nilai pancasila yaitu visi dan misi SLB Negeri Gunungsari dimana Sekolah menginginkan agar terciptanya peserta didik yang mampu hidup mandiri, berakhlak mulia, dan mampu hidup bermasyarakat. Hal tersebut yang mampu memberikan semangat bagi para guru untuk selalu mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus yang dimata masyarakat mereka sering dipandang sebelah mata tidak memiliki kemampuan apa-apa. Namun dengan adanya lembaga pendidikan SLB Negeri Gunungsari dan para guru, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus dengan penanaman nilai-nilai pancasila mereka mampu untuk hidup mandiri, berakhlak mulia sehingga akan mampu hidup bermasyarakat.

Adapun hambatan dalam penanaman nilai-nilai pancasila pada siswa berkebutuhan khusus adalah ada yang disebabkan dari keterbatasan para siswa itu sendiri, ada pula dari keterbatasan guru, dan juga ada yang disebabkan dari lingkungan luar yang buruk. Namun walaupun demikian para guru tetap berusaha semaksimal mungkin dan selalu mengingatkan kepada siswa tentang nilai-nilai pancasila, karena dengan mereka melakukan kebiasaan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila maka lama kelamaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka dan pastinya dengan guru selalu mengingatkan maka mereka akan melaksanakan nilai-nilai pancasila secara terus menerus.

Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Gunungsari maka didapatkan data bahwa guru sebagai pembimbing dan sumber keteladanan berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan bimbingan pada siswa tentang nilai-nilai pancasila yang harus diterapkan siswa, salah satu contohnya guru menegur siswa yang berbicara tidak sopan atau berbuat

gaduh ketika melaksanakan kegiatan sholat berjamaah.

Guru sebagai sumber keteladanan bagi siswa dengan memberi contoh yang baik, karena setiap hal yang dilakukan oleh guru menjadi salah satu contoh bagi siswa. Misalnya guru datang 30 menit sebelum bel masuk berbunyi, berpakaian sopan dan rapi, serta tidak berbicara kasar. Guru sebagai inisiator dalam hal ini sebagian pencetus ide-ide dalam proses belajar sehingga pembelajaran bisa lebih aktif. Guru memberikan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa bahkan dapat memancing siswa untuk berimajinasi sehingga bisa memunculkan ide-ide yang kreatif juga.

Guru sebagai motivator berperan untuk meningkatkan semangat, pengembangan kegiatan belajar, serta memberikan dorongan kepada siswa. Setiap siswa sebenarnya memiliki karakter yang baik namun terkadang tanpa adanya dorongan motivasi dari luar siswa kurang memahami mengapa perlu berbuat baik. Guru memberikan nasehat dan sosialisasi kepada siswa pada saat pembelajaran tentang pentingnya bersikap jujur, bertanggungjawab, saling tolong menolong, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan nilai-nilai pancasila.

Guru sebagai evaluator bukan hanya menilai prestasi siswa dengan memberikan soal diakhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah disampaikan. Namun guru juga mengamati serta menilai bagaimana tingkah laku siswa selama pembelajaran sebagai tolak ukur baik buruknya sikap masing-masing siswa. Berarti dengan hal ini tidak cukup dengan dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, namun ada pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku siswa.

Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa Berkebutuhan

Khusus di SLB Negeri Gunungsari sudah sangat baik, namun kendala-kendala dari keterbatasan guru dan dari dalam diri siswa sendiri maupun dari lingkungan luar yang kurang baik dapat menghambat kegiatan penanaman nilai-nilai Pancasila, sehingga guru perlu melakukan tindakan pencegahan dan sikap yang tegas.

Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila sesuai dengan hasil wawancara, dokumentasi, dan angket dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila, Guru sudah melaksanakan tugasnya sebagai motivator dengan memberi dukungan dan pesan kepada siswa untuk selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan yang ada pada masyarakat agar mereka diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Selain itu mengingatkan mereka untuk selalu datang tepat waktu ke sekolah, memakai seragam sesuai aturan, saling tolong menolong antar sesama, saling menghormati, toleransi, dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru sudah berperan sebagai pembimbing dan sumber keteladanan dengan menegur siswa ketika siswa berbuat kurang sopan dan tidak sesuai aturan nilai-nilai Pancasila. Bahkan guru juga memberikan contoh dengan datang ke sekolah 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai, berpakaian sopan sesuai aturan, dan berbicara sopan dihadapan siswa.

Dengan begitu guru bisa menjadi contoh keteladanan bagi siswa, karena siswa akan meniru apa yang guru lakukan dibandingkan dengan apa yang guru perintahkan. Bahkan guru juga sebagai evaluator dengan melihat dan menilai siswa dari segi sikap dan perilaku mereka apakah sudah mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sudah diajarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa : Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Kelas XII Tunarungu di SLB Negeri Gunungsari Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2020/2021.

Dalam pembelajaran, guru memberikan contoh yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami Nilai-nilai Pancasila dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di keluarga ataupun di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, cet. I, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 37.
- Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, cet. I, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 37.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* .
- Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Barupress.